

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA

Tutus Tri Agustiningsih¹ Iva Milia² Maharani Tri P³

¹²³STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email: tutustri1713@gmail.com ²email: ivamiliarahma88@gmail.com ³email: maharanitripus@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialami (kesadaran emosi), mengelola emosi, bisa melakukan empati (membaca emosi), membina hubungan dengan orang lain dan memanfaatkan emosi secara produktif sebagai penunjang performa seseorang. *Self efficacy* adalah konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teori Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku. Masalah yang terjadi terhadap anak muda yaitu krisis identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas adanya hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja. **Metode Penelitian** menggunakan desain penelitian literature review dan sumber data menggunakan pencarian elektronik komprehensif yaitu pencarian yang dilakukan di Perpustakaan (2015-2020), *Pubmed* (2015-2019), *Science Direct* (2016-2020). Untuk mengambil artikel yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, "Emotional intelligence" and "Self efficacy". **Hasil** penelitian dalam pencarian 10 jurnal, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy*, bahwa antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* terdapat hubungan yg saling berkaitan hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy*. **Kesimpulan** dari review beberapa jurnal yang sudah di analisis dari database menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan terhadap *self efficacy*. **Saran** untuk anak remaja, dapat mengetahui kecerdasan emosi dan *self efficacy* sangat berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, *Self Efficacy*, Remaja

RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF-EFFICACY IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Introduction Emotional intelligence is a person's ability to recognize and feel the emotions experienced (emotional awareness), manage emotions, be able to do empathy (read emotions), build relationships with others and use emotions productively to support one's performance. Self-efficacy is a construct proposed by Bandura which is based on social cognitive theory. Bandura's theory states that human action is a reciprocal relationship between individuals, the environment and behavior. The problem that occurs to young people is an identity crisis. The purpose of this study was to discuss the relationship between emotional intelligence and self-efficacy in adolescents. **Review Methods** use a literature review research design and data sources using a comprehensive electronic search, namely searches conducted at National Library (2015-2020), *Pubmed* (2015-2019), *Science Direct* (2016-2020). To take articles published in English with the keywords used in this study, namely, "Emotional intelligence" and "Self efficacy". **The results** of the research in the search for 10 journals, based on the results of previous studies with the title of the

relationship between emotional intelligence and self-efficacy, that between emotional intelligence and self-efficacy there is an interrelated relationship, this can be seen in the results of this study showing a significant positive correlation between emotional intelligence and self-efficacy. Conclusion from the review of several journals that have been analyzed from the database shows that emotional intelligence has a relationship to self-efficacy. Suggestions for adolescents, being able to find out emotional intelligence and self-efficacy are very important to achieve success.

Keywords: Emotional Intelligence, Self Efficacy, Youth

PENDAHULUAN

Masalah yang sering dihadapi atau dialami anak muda adalah krisis identitas. Krisis identitas yang dimaksud adalah situasi dimana individu sulit beradaptasi dengan hal-hal baru diluar kepribadiannya yang sudah ada. Jika mereka tidak dapat memahami jati diri mereka dengan baik, kesulitan-kesulitan ini akan membingungkan mereka. Salah satunya adalah kesulitan dalam lingkungan, menunjukkan kemampuan dan bakat pada orang lain, tentunya hal ini erat kaitannya dengan rasa percaya diri seseorang. Oleh karena itu, kesehatan mental remaja meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Bagaimana perasaan remaja terhadap diri sendiri (dapat menerima keadaannya sendiri); 2) Bagaimana perasaan remaja terhadap orang lain (dapat menerima keadaannya sendiri); 3) Bagaimana mereka mengatasi kehidupan sehari-hari pada masalah remaja. Kemampuan remaja untuk memprediksi hubungan interpersonal penting untuk perkembangannya (Lubis *et al.*, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (Sarlito W. Sarwono, 2013), remaja mengacu pada remaja dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, batas usia remaja adalah 12 hingga 24 tahun. Menurut data Menteri Kesehatan RI tahun 2016, batas usia remaja di atas 10 tahun sampai dengan usia 19 tahun dan belum menikah. Pentingnya penyesuaian diri bagi seorang remaja juga disampiakan oleh Kohnstan (dalam Afifudin dan Mawadi, 1988) bahwa umur yang lebih dari 13 atau 14 tahun sampai dengan umur

kurang lebih 20 atau 21 tahun merupakan masa pubertas dan masa sosial (Emosi dan Kenalan,2017).

Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan konstruksi yang didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hubungan antara individu, lingkungan dan perilaku (*triadic reciprocal causation*) ('Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI di MAN 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1', 2019). Albert Bandura (David G. Myers, 2012: 72) percaya bahwa *self-efficacy* adalah perasaan kemampuan kita untuk menyelesaikan tugas.

Perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh emosi daripada kepandaiannya. Maka dari itu emosi jauh lebih penting daripada kepedaian. Emosi sangat berguna jika dapat dikendalikan namun berbahaya jika dibiarkan begitu saja khususnya pada usia remaja. Karena di usia remaja ini, emosi sering muncul saat seseorang berada di dalam keadaan darurat. Jika seseorang bertindak pada saat yang bersamaan emosi akan mereda apabila tidak ada tindakan maka emosi akan mengambil alih sistem tubuh dengan dampak-dampak yang mengganggu. Sehingga penyebab utama timbulnya masalah remaja ini didominasi oleh emosi yang cenderung muncul. Maka dari itu pentingnya orang tua untuk membina, mendidik serta mendampingi remaja dalam perkembangan moralnya sebagai dasar hidup utama dimasa yang akan datang (Darmawan, 2019).

Menurut Bandura (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017) self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang dalam kemampuan dan kesuksesan dirinya dalam hal tertentu, dan berupaya untuk melakukan suatu tindakan untuk memperoleh sasaran yang direncanakan (Lubis, 2017). Self-efficacy bisa menimbulkan pengaruh untuk hasil belajar pada siswa sebab dengan kepercayaan yang siswa miliki siswa tidak putus asa dalam menghadapi soal-soal yang sulit, siswa akan melakukan tindakan yang akan di implementasikan dan terarah, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk menjadi kuat, dan prestasi yang baik akan dicapai. Selaras dengan Minarti & Nurfauziah (2018) mengungkapkan bahwa *self efficacy* menuntut adanya kemampuan diri dalam aspek kognitif sehingga akan menyampaikan prestasi yang baik dan mampu menjalankan tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan oleh Tulozomasi Hulu dan Irna Minalil (2015) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja di SMA Santo Thomas-3 Medan. Penelitian ini dilatar belakangi, menurut Goleman (2002). Kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) yang melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut (2000), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis yang tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit untuk mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosi, maka orang-orang akan seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosinya rendah maka akan cenderung akan terlihat sebagai

orang yang keras kepala, sulit untuk bergaul, mudah frustrasi, tidak percaya dengan orang lain, tidak peka dengan situasi lingkungan dan cenderung akan putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Prestasi belajar yang baik akan dipengaruhi oleh efikasi diri. Menurut Bandura (1997), efikasi diri yaitu suatu pertimbangan subyektif individu pada kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas khusus yang dihadapi.

Efikasi diri tidak berkaitan langsung terhadap kecakapan individu, melainkan pada penelitian diri tentang apa yang dapat dilakukan. Dengan keyakinan dalam diri siswa maka usaha untuk mencapai prestasi yang dicapai akan menjadi kenyataan. Penelitian ini bertujuan meneliti hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada remaja, populasi penelitian yaitu siswa kelas XI SMA Santo Thomas-3 Medan. Pemilihan pada sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kemudian akan diketahui berjumlah 100 orang. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi, skala efikasi diri (*self efficacy*).

Pada penelitian yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan uji statistik korelasi product moment dan analisis regresi berganda. Hasil analisa menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri (*self efficacy*). Didapatkan hasil informasi bahwa efikasi diri (*self efficacy*) siswa SMA Santo Thomas-3 Medan tergolong baik dan kecerdasan emosional mereka tergolong tinggi.

Bandura (dalam Feist&Feist, 2009) menyatakan bahwa suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungan dinamakan *self efficacy*. *Self efficacy* menentukan tentang bagaimana

orang-orang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku.

Berbicara tentang percaya diri, fenomena terkait yang ditemukan dikalangan anak muda saat ini adalah menentukan tujuan hidup seperti berkarir. Dalam menentukan karir, seseorang harus memiliki potensi dan kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi persaingan dengan orang lain. Oleh karena itu, anak muda harus merencanakan dengan matang dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Strategi untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework* (Nursalam and Hons, 2020):

1. Population/problem, populasi atau masalah yang akan di analisis.
2. Intervention, suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan.
3. Comparison, penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembandingan.
4. Outcome, hasil atau iuran yang diperoleh pada penelitian.
5. Study design, desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di review

Pencarian sebuah artikel atau jurnal dengan menggunakan *keyword boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang akan digunakan.

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang di dapatkan berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik yang dilakukan dengan menggunakan database *Science Direct*, *Pubmed* dan *E-Recourse Perpunas*.

Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS yaitu

1. Populasi yang dijelaskan pada kriteria inklusi bahwa jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian yakni kecerdasan emosi dengan *self efficacy*. Sedangkan kriteria eksklusi Jurnal Internasional yang tidak berhubungan dengan topik penelitian kecerdasan emosi dengan *self efficacy*.
2. Intervensi yang dijelaskan pada kriteria inklusi yaitu Faktor lingkungan dan sifat individu, seperti sikap motivasi, respons emosional, dan khususnya cara berurusan dengan situasi, keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku dapat secara efektif diatur untuk mencapai tujuan yang berbeda., sedangkan kriteria eksklusi yaitu Selain faktor lingkungan dan sifat individu, seperti sikap motivasi, respons emosional, dan khususnya cara berurusan dengan situasi, keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan perilaku dapat secara efektif diatur untuk mencapai tujuan yang berbeda.
3. Ada faktor pembandingan dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi tidak ada faktor pembandingan.
4. Desain studi pada kriteria inklusi yaitu *Observational study*, *Deskriptif korelasional study is to analyze*, *Analysis study*, *descriptive correlation study*, and *observational-descriptive study*. Untuk kriteria eksklusi *systematic/literature review*.
5. Tahun terbit artikel setelah tahun 2015 pada kriteria inklusi dan tahun terbit sebelum tahun 2015 pada kriteria eksklusi.
6. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi *Scient direct Pubmed*, *Perpusnas* dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci "*emotional intelligence*" AND "*self efficacy*", peneliti menemukan 83.975 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Jurnal tersebut kemudian diskriming sebanyak 5.142 jurnal dieklusi terbitan 5 tahun kebawah

dan menggunakan bahasa selain Inggris dan Indonesia. Asesmen kelayakan terhadap 2.140 jurnal yang diduplikasi dan jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dilakukan eksklusi, sehingga didapatkan 10 jurnal yang dilakukan review.

Hasil Literature Review ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Tujuan penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database.

HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil literatur dalam penulisan tugas akhir memuat rangkuman hasil dari masing-masing artikel yang terpilih sebagai berikut :

Persepsi pemanfaatan kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy* menunjukkan bahwa gender adalah prediksi di seluruh pada model instrumen untuk melakukan suatu penelitian dengan menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi, penilaian emosi diri dan efikasi diri (Ali, Ali, and Jones 2017; Harun 2017; Masoumparast 2016; Navarro-mateu, Alonso-larza, and Gómez-domínguez 2020; Mubdi and Indrawati 2017)

Kecerdasan emosi dan *self efficacy* berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan akademik dan kecerdasan emosi dapat menjelaskan kemandirian diri (Article and Intelligence, 2015; Zhu et al., 2016; Davis and Morales-rodríguez, 2019; Molero et al., 2019; Udayar, Fiori and Bausseron, 2020)

Masoumparast, (2016) menyampaikan hasil pada penelitiannya dengan judul hubungan kecerdasan emosi dengan *self efficacy* , bahwa antara kecerdasan emosi

dan *self efficacy* terdapat hubungan yang saling berkaitan, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dan disisi lain kecerdasan emosi dan *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi siswa sehingga perbedaan yang signifikan ditemukan dalam nilai *pri-test* dan *post-test*.

Wibowo, Psikologi, dan Malang, (2015) menyampaikan hasil penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi, *adversity quotient* dan efikasi atau *self efficacy* pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, mendapatkan hasil analisis korelasional yang diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri atau *self efficacy* pada siswa kelas XII MAN 1 Magelang ($r=0,6$; $p=0,000$), bahwa hipotesis penelitian pertama di terima. Hipotesis yang ketiga yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient*, dan efikasi diri atau *self efficacy* diterima karena $R=0,61$ dan nilai F hitung $>F$ tabel (35,203-3,072).

Harun, (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional dan harga diri sebagai prediktor *self efficacy* atau efikasi diri guru, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis yang nilainya adalah kecerdasan emosi dan harga diri menjelaskan hampir 38% dari total varian dalam *self-efficacy* guru pra-jabatan. Hasil uji-t yang dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa sub-dimensi kesejahteraan emosional ($t = 5,453$, $p < 0,05$). Menurut koefisien regresi standar, prediktor signifikan tingkat *self-efficacy* guru pre-service dapat diberikan dalam urutan kepentingan sebagai berikut: kesejahteraan ($\beta = 0,374$), kemampuan bersosialisasi ($\beta = 0,226$), dan mandiri - esteem ($\beta = 0,199$).

Ali et al. (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan

emosional tingkat tinggi berkaitan dengan tingkat online tinggi mengajar self efficacy di kalangan pendidik perawat akademik, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yg signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis bahwa nilainya adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy pengajaran online secara signifikan berkorelasi dengan jumlah semester yang diajarkan online ($r = 0,30$, $p < 0,001$). Dalam ringkasan literatur, *self-efficacy* dan kecerdasan emosional menjadi konstruk pujian. Orang dengan *self-efficacy* tinggi memiliki banyak keterampilan yang sama dengan orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Demikian pula, studi kecerdasan emosi dalam konteks pengajaran online sangat sedikit.

Mubdi dan Indrawati, (2017) menyampaikan hasil penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy*, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan analisis regresi sederhana yang diperoleh dari koefisien korelasi 0,46 dengan $p=0,00$ ($p < 0,01$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri atau *self efficacy* akademik. Nilai koefisien determinan sebesar 0,246 yang berarti kecerdasan emosi memberikan pengaruh sebesar 24,6% terhadap efikasi diri atau *self efficacy* dan sebesar 76,4% pengaruh terhadap efikasi diri *self efficacy* akademik yang disebabkan oleh faktor status sosial, sifat tugas, dan informasi kemampuan diri.

Udayar et al. (2020) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional dan kinerja dalam tugas yang menegangkan peran mediasi *self efficacy*, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis yang nilainya adalah a fi model pertama dengan self-efficacy sebagai mediator hubungan antara sifat kecerdasan emosi dan dua hasil kinerja, dan dengan tiga langkah kemampuan kecerdasan emosi memiliki

efek langsung pada hasil yang sama, mengendalikan ekstraversi, keterbukaan dan kondisi eksperimental mengeksplorasi bagaimana kemampuan dan sifat kecerdasan emosi berhubungan dengan kinerja subjektif dan objektif dibawah tekanan yang disebabkan tugas dan diri self efficacy sebagai mediator potensi dari suatu hubungan kecerdasan emosi.

Article dan Intelligence, (2015) menyampaikan hasil penelitian dengan judul kecerdasan emosional sebagai prediktor *self efficacy* di kalangan mahasiswa dengan berbagai tingkat prestasi akademik, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yg signifikan bahwa terdapat korelasi dengan menggunakan analisis bahwa nilainya adalah Kuesioner dirancang berdasarkan skala Likert dengan skor mulai dari 5 hingga 1 (5 = selalu, 1 = hampir tidak). Skor kuesioner ini antara 33 hingga 165. Skala *Self-Efficacy* Umum Nezami, Schwarzer dan Jerusalem adalah kuesioner sepuluh item berdasarkan skala Likert dengan 5 pilihan dari sepenuhnya setuju (skor 5) hingga sepenuhnya tidak setuju (skor 1). Untuk mengamati pertimbangan etis, partisipasi dalam penelitian kuesioner diisi dan dikumpulkan secara anonim. Untuk melakukan penelitian berdasarkan catatan siswa, daftar siswa dengan prestasi akademik yang buruk disiapkan; kemudian, informasi yang diperlukan dikumpulkan. Untuk menganalisis data menggunakan perangkat lunak yaitu SPSS 14 (SPSS Inc, Chicago, IL, USA) digunakan untuk pengumpulan data statistik deskriptif, uji-t, regresi, dan Analisis Varians (ANOVA) diterapkan. $P < 0,05$ dianggap signifikan.

Molero et al. (2019) menyampaikan hasil penelitian dengan judul *self efficacy* dan kecerdasan emosional sebagai prediktor stress persepsi pada profesional perawat, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan self efficacy mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat tujuan utama yang diupayakan adalah untuk menggambarkan hubungan self efficacy dengan kecerdasan emosi yang dirasakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mengurangi stress pada profesional adalah dengan membantu mereka meningkatkan kecerdasan emosi untuk mengembangkan dan memperoleh lebih banyak dan akan mengurangi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan para profesional kesehatan.

Davis dan Morales-rod ríguez, (2019) melakukan penelitian dengan judul peran kecemasan, strategi mengatasi dan kecerdasan emosional pada *self efficacy* atau efikasi diri persepsi umum pada mahasiswa, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan bahwa terdapat tujuan utama yang diupayakan untuk menganalisis hubungan tingkat *self efficacy* dan kecemasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat cemas, pemecahan masalah, ekspresi emosional, penarikan sosial dan kejernihan emosional secara signifikan terkait dengan variabel dependen, memprediksi 39% dari total varian pada tingkat efikasi diri atau *self efficacy* yang dirasakan secara umum.

Zhu et al. (2016) melakukan penelitian dengan judul memediasi pengaruh efikasi diri dalam hubungan antara kecerdasan emosi dan kompetensi komunikasi klinis, melakukan penelitian tentang kecerdasan emosi dan *self efficacy* mendapatkan hasil yang signifikan dengan total skor kecerdasan emosi dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh zhang wei karena alat survei yang sama digunakan dalam kedua studi. Perbedaan dalam dua hasil berasal dari t-uji signifikansi statistik ($t_{1/4} = 15.793$, $p > 0,001$) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi lebih rendah dari standar kecerdasan emosi seorang perawat. Sementara itu, survei ini menunjukkan bahwa perawat kompetensi dalam mengidentifikasi suasana hati dan menyesuaikan suasana hati negatif menjadi menurun.

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melihat perasaan dan emosi pada dirinya sendiri maupun orang lain, mampu untuk mengenali, memantau. Kecerdasan emosi memiliki empat komponen yang terdiri dari penilaian diri emosional, penilaian ekspresi diri, dan identifikasi emosi orang lain untuk pengaturan diri emosional. Kecerdasan emosi terdiri dari empat kompetensi yaitu persepsi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, penggunaan emosi untuk membuat penalaran kognitif, pengetahuan emosi untuk membuat penalaran kognitif, memahami emosi untuk mengidentifikasi mengapa dan bagaimana emosi yang akan dihasilkan dan manajemen emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Article and Intelligence, 2015; Zhu et al., 2016; Molero et al., 2019).

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Masoumparast, (2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi serangkaian keterampilan yang saling berkaitan untuk persepsi yang akurat, penilaian dan ekspresi emosi, kemampuan dalam memahami emosi. Keyakinan *self efficacy* menentukan bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Wibowo et al, (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dan *self efficacy* suatu kemampuan untuk mengetahui dan mengendalikan emosi secara efektif agar dapat mencapai digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Harun, (2017) berpendapat bahwa untuk menentukan tingkat kompetensi emosional individu itu diambil dari skor yang tinggi dari skala ini untuk menunjukkan bahwa kompetensi emosional dianggap rendah. Keyakinan *self efficacy* untuk menentukan bagaimana seseorang dalam mengatasi perasaan, pikiran dan kesulitannya serta membentuk keyakinannya apakah

seseorang tersebut berhasil dalam suatu pekerjaan atau tidak.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Ali et al, (2017) berpendapat bahwa pendidik perawat akademik yang mengajar online yang melaporkan tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi juga menunjukkan *self efficacy* pengajaran online yang lebih besar. Pelatihan untuk mempromosikan pendidik perawat kecerdasan emosi juga harus mencakup strategi untuk meningkatkan *self efficacy* pengajaran online mereka.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Mubdi and Indrawati, (2017) berpendapat bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung memiliki pengendalian diri dan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengelola emosi negatif yang dimiliki menjadi emosi yang positif dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan rendah.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Udayar et al, (2020) berpendapat bahwa kecerdasan emosi menganggap sebagai sifat kepribadian yang berkaitan dengan desposisi perilaku orang dalam menghadapi situasi emosional dan menilai dengan kuesioner laporan diri. *Self efficacy* mengacu pada penilaian orang dalam kemampuan mereka sendiri untuk mengatur dan melakukan tindakan dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Article and Intelligence, (2015) berpendapat bahwa kecerdasan emosi seseorang untuk memonitor perasaan dan emosi dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan dalam membedakan emosi yang berbeda dan kemampuan dalam menggunakan suatu informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. *Self efficacy* suatu kekuatan yang konstruktif yang dimana keterampilan kognitif, sosial, emosional dan perilaku

secara efektif yang diatur dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Molero et al, (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosi sebagai keterampilan, kompetensi dan kemampuan nonkognitif yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan sehari-hari. Secara emosional menyiratkan kemampuan dalam mengatasi, memahami dan merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, dan mampu merespon dan bertindak.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Davis and Morales-rod r guez , (2019) berpendapat bahwa kecerdasan emosi terkait dengan *self efficacy* yang menunjukkan bahwa secara statistik terkit dengan keadaan dan kecemasan sifat-sifat, strategi koping kemampuan pemecahan masalah, ekspresi emosional, penarikan sosial, dan koping disamping aspek kecerdasan emosi dan perbaikan suasana hati.

Berdasarkan fakta diatas dari pengamatan dan beberapa teori, penelitian Zhu et al ,(2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosi mengacu pada suatu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengatur perilaku dengan memantau, mengidentifikasi dan menggunakan informasi. *Self efficacy* mengacu pada tingkat kepercayaan seseorang dalam menyelesaikan perilaku kerja yang berdasarkan keterampilan.

Berdasarkan opini peneliti, kecerdasan emosi dan *self efficacy* peran penting dalam mencapai suatu keberhasilan di dalam akademik, untuk menentukan tingkat kompetensi emosional individu itu diambil dari skor yang tinggi dari skala ini untuk menunjukkan bahwa kompetensi emosional dianggap rendah bahwa *self efficacy* pada seseorang akan meningkat dengan meningkatnya kecerdasan emosi akan mengajarkan suatu keterampilan kecerdasan emosi, terutama mereka yang mempunyai prestasi akademik yang rendah untuk menentukan bagaimana seseorang

dalam mengatasi perasaan, pikiran dan kesulitannya serta membentuk keyakinannya apakah seseorang tersebut berhasil dalam suatu pekerjaan atau tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari *Literature review* yang sudah di analisis dari database menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan terhadap *self efficacy*.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat menambah referensi dan ilmu pengetahuan serta wawasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi remaja disarankan untuk anak remaja, dapat mengetahui kecerdasan emosi dan *self efficacy* sangat berperan penting untuk mencapai suatu keberhasilan.

KEPUSTAKAAN

- Ali, N., Ali, O. And Jones, J. (2017) 'High Level Of Emotional Intelligence Is Related To High Level Of Online Teaching Self-Efficacy Among Academic Nurse Educators', *International Journal Of Higher Education*, 6(5), P. 122. Doi: 10.5430/Ijhe.V6n5p122.
- Article, O. And Intelligence, E. (2015) 'Emotional Intelligence As A Predictor Of Self-Efficacy Among Students With Different Levels Of Academic Achievement At Kermanshah University Of Medical Sciences', 3(2).
- Darmawan, D. (2019) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), Pp. 1689–1699. Doi: 10.1017/Cbo9781107415324.004.
- Davis, M. C. And Morales-Rodríguez, F. M. (2019) 'The Role Of Anxiety , Coping Strategies , And Emotional Intelligence On General Perceived Self-Efficacy In University Students', 10(August). Doi: 10.3389/Fpsyg.2019.01689.
- Harper, D. S. (2016) 'Correctional Executives' Leadership Self-Efficacy And Their Perceptions Of Emotional Intelligence', *American Journal Of Criminal Justice*, 41(4), Pp. 765–779. Doi: 10.1007/S12103-015-9319-1.
- Harun, Ş. (2017) 'Emotional Intelligence And Self-Esteem As Predictors Of Teacher Self-Efficacy', *Educational Research And Reviews*, 12(22), Pp. 1107–1111. Doi: 10.5897/Err2017.3385.
- 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas Xi Di Man 4 Madiun Ullin Nuril Farida 1 , Badrus 2 1' (2019), 9(April).
- Lubis, L. T. Et Al. (2019) 'Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman Improving Children And Adolescent Mental Hygiene Through Islamic Worship', 16(2), Pp. 120–129.
- Lubis, S. (2017) 'Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Pp. 237–258.
- Masoumparast, S. (2016) 'The Role Of Teachers' Emotional Intelligence And Self-Efficacy In Decreasing Students' Separation Anxiety Disorder', *International Education Studies*, 9(4), P. 185. Doi: 10.5539/Ies.V9n4p185.
- Molero, M. Et Al. (2019) 'Self-E Ffi Cacy And Emotional Intelligence As Predictors Of Perceived Stress In Nursing Professionals', Pp. 1–14.

- Mubdi, F. And Indrawati, E. (2017) 10.1016/J.Ijnss.2016.04.003.
'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas Xi Smk Bina Wisata Lembang', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1), Pp. 152–157.
- Navarro-Mateu, D., Alonso-Larza, L. And Gómez-Domínguez, M. T. (2020) 'I ' M Not Good For Anything And That ' S Why I ' M Stressed : Analysis Of The Effect Of Self-Efficacy And Emotional Intelligence On Student Stress Using Sem And Qca', 11(March), Pp. 1–12. Doi: 10.3389/Fpsyg.2020.00295.
- Nursalam, P. And Hons, M. N. (2020) 'Panduan Penyusunan Skripsi-Literature Dan Tesis - Systematic Review Alih Pembelajaran Akibat Pandemi', (April).
- Udayar, S., Fiori, M. And Bausseron, E. (2020) 'Emotional Intelligence And Performance In A Stressful Task: The Mediating Role Of Self-Efficacy', *Personality And Individual Differences*, 156(October 2019). Doi: 10.1016/J.Paid.2019.109790.
- W.Sarwono, S. (2013) *Psikologi Remaja*. 16th Edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, M. W., Psikologi, P. S. And Malang, U. G. (2015) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosi , Adversity Quotient Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang Moersito Wimbo Wibowo Masing-Masing Mencapai Sekolah Akan Mengeluarkan Kebijakan Jam Pelajaran Tambahan Untuk Melatih', 10(2), Pp. 186–200.
- Zhu, B. *Et Al.* (2016) 'Sciencedirect Mediating Effect Of Self-Efficacy In Relationship Between Emotional Intelligence And Clinical Communication Competency Of Nurses', *International Journal Of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 3(2), Pp. 162–168. Doi: